

Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan signifikan dengan struktur naratif Barat yang berpusat pada konflik, sebagaimana dijelaskan oleh Bordwell & Thompson. Dalam model Barat, narasi berkembang melalui sebab-akibat dan resolusi yang logis, sementara *La Maison en Petits Cubes* berkembang melalui perubahan atmosfer dan makna simbolik. Hal yang sama juga berlaku jika dibandingkan dengan penelitian Christian & Heryanto. Film ini menghadirkan bentuk *Kishotenketsu* yang lebih murni karena tidak menyertakan pertentangan antarkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa film pendek animasi memiliki potensi yang besar untuk menerapkan struktur non-konflik berkat keleluasaan dalam gaya visual dan alur ceritanya.

Secara praktis, temuan ini memiliki peran penting bagi pembuat film dan animator Indonesia. Struktur *Kishotenketsu* dapat digunakan sebagai alternatif penceritaan yang menonjolkan perenungan, atmosfer, dan simbol. Pendekatan ini relevan bagi film yang ingin mengeksplorasi tema memori, kesepian, maupun spiritual dengan cara yang tersirat dan emosional. Bagi penelitian lanjutan, hasil ini membuka peluang untuk membandingkan penerapan *Kishotenketsu* pada film animasi lain serta meneliti bagaimana penonton menanggapi narasi tanpa konflik secara kognitif dan emosional.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif film sepenuhnya mengikuti pola *Kishotenketsu* yang setiap tahapnya ditandai oleh perubahan suasana dan emosi, bukan oleh konflik atau sebab-akibat. Selain itu, elemen visual dan simbolik berfungsi sebagai pengganti konflik dalam membangun dinamika naratif yang universal dan menyentuh tanpa perlu dialog. Warna juga memiliki peran psikologis penting dalam membangun pengalaman emosional penonton. Dalam hal ini, *Kishotenketsu* terbukti mampu menciptakan narasi yang reflektif dan universal dengan *La Maison en Petits Cubes* yang merupakan contoh ideal penerapan *Kishotenketsu* dalam film animasi pendek.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis belajar beberapa hal. Yang pertama adalah perkuliahan umumnya dibiasakan dengan *three-act structure* yang

menempatkan konflik, klimaks, dan resolusi sebagai pusat narasi. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa cerita tetap dapat kuat dan bermakna tanpa konflik konfrontatif dan emosi penonton dapat dibangun melalui perubahan emosi, suasana, dan pengalaman batin. Yang kedua adalah dalam proses analisis, penulis berhadapan dengan film yang minim dialog dan aksi dramatis. Hal ini secara konkret melatih untuk membaca makna visual sebagai pembawa cerita utama dan memahami bahwa warna, komposisi, dan ritme visual dapat menggantikan fungsi konflik dan dialog. Yang ketiga adalah belajar membaca cerita secara holistik, bukan sebab-akibat. Dengan menggunakan teori Gestalt sebagai pendukung, penulis mengalami perubahan cara analisis secara nyata, yaitu dari mencari “apa konfliknya” menjadi “apa yang berubah dalam suasana dan makna” dan dari berpikir sebab akibat menjadi membaca relasi antara deegan sebagai pengalaman utuh. Yang terakhir adalah bahwa melalui perbandingan dengan teori naratif Barat, penulis mengalami bahwa dominasi model Barat dalam pendidikan film bukan satu-satunya pendekatan yang valid dan naratif Timur memiliki logika dan kekuatan estetik yang berbeda namun setara.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan penerapan struktur *Kishotenketsu* pada film lain untuk melihat variasi penceritaan naratif non-konflik. Selain itu, kajian dapat dikembangkan dengan menganalisis aspek ritme visual, durasi shot, komposisi ruang, dan sinkronisasi audiovisual untuk memperkaya pemahaman hubungan antara visual dan struktur *Kishotenketsu*. Bagi pembuat film, pendekatan ini dapat digunakan sebagai alternatif penceritaan yang berfokus pada perjalanan batin dan refleksi emosional. Sementara itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengembangan kurikulum pada mata kuliah naratif film dan animasi.